

CARA PANDANG TERHADAP WANITA PADA PEMAKAIAN BAHASA DALAM MAJALAH PRIA DAN MAJALAH WANITA^{*)}

PERSPECTIVE TOWARD WOMAN ON LANGUAGE USE IN MAN MAGAZINE AND WOMAN MAGAZINE

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
restu_sukesti@yahoo.co.id

Naskah masuk: 12 Oktober 2015; naskah direvisi: 15-20 Oktober 2015; naskah disetujui terbit: 28 Oktober 2015. Editor Riani

Abstrak

Pria dan wanita memiliki cara pandang yang berbeda terhadap wanita. Perbedaan itu dapat tercermin pada majalah yang mengidentikkan dirinya sebagai majalah pria dan majalah wanita. Apa perbedaannya dan apa pembedanya akan dikaji dalam tulisan ini. Kajian yang bersifat sosiolinguistik dan bermetodologi deskriptif kualitatif ini berusaha menjabarkan kemampuan bahasa untuk mengekspresikan pendapat, opini, dan keinginan mereka terhadap wanita. Hasilnya ialah ekspresi di antara pria dan wanita saling berbenturan secara signifikan. Dengan hasil itu membiaskan harapan akankah perbedaan dapat diminimalkan agar ada harmonisasi atautkah dibiarkan agar perbedaan itu tetap merupakan variasi budaya jender.

Kata kunci: majalah pria, majalah wanita, cara pandang, gender

Abstract

Man and woman have different perspective on woman. The difference is reflected in the magazine that identifies itself as man magazine and woman magazine. What is the difference and what is the differentiator will be studied in this paper. This sociolinguistic study with its qualitative descriptive methodology attempts to describe language ability to express woman and man opinion and desire toward women. The result is expression between man and woman collided significantly. The result refracts a hope whether distinction can be minimized so that there will be harmonization or permission so that it remains as a difference of gender cultural variation.

Keywords: man magazine, woman magazine, perspective, gender

^{*)} Makalah ini telah dipresentasikan pada kegiatan Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 7-9 Oktober 2015 di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. Pendahuluan

Pria dan wanita memiliki cara pandang yang berbeda terhadap wanita. Pria dan wanita, masing-masing memiliki konsep sendiri terhadap wanita, baik konsep kecantikan, prestasi, sosok, ataupun konsep idealisme terhadap wanita. Hal itu dapat tercermin pada majalah yang mengatasnamakan dirinya sebagai majalah pria (representasi pria) dan majalah wanita (representasi wanita).

Di Indonesia banyak majalah pria dan majalah wanita. Kedua jenis majalah tersebut, dalam artikel-artikelnya memuat banyak perbincangan tentang wanita, meskipun itu majalah pria. Walaupun yang diperbincangkan tentang wanita, sudut pandang kedua jenis majalah itu berbeda secara signifikan. Hal itu sejalan dengan Sunderland, 2006: 13-14) yang mengatakan bahwa wanita dan pria memiliki domain kebahasaan yang berbeda, bahkan domain itu bersangkutan pula dengan "kekuasaan", yaitu domain pria lebih berkuasa daripada domain wanita. Namun, dalam bahasa Indonesia, dominasi domain itu belum tentu terwujud, yang ada ialah sudut pandang yang berbeda antara domain kebahasaan pria dan wanita, termasuk dalam kebahasaan dalam majalah pria dan majalah wanita.

Berkaitan dengan domain kebahasaan, majalah wanita seolah-olah mempresentasikan "aku adalah wanita", artinya perbincangan itu berada di balik punggung wanita; sedangkan majalah pria seolah-olah mempresentasikan "kamu adalah wanita", artinya perbincangan itu berada di depan badan wanita. Karena perbedaan sudut pandang tersebut, banyak terjadi benturan persepsi dan konsep tentang wanita. Perbedaan persepsi dan konsep itu tercermin pada pemakaian bahasanya. Dengan demikian, pemakaian bahasa dapat sebagai alat ungkap cara pandang terhadap sesuatu, juga terhadap wanita. Oleh karena itu, fenomena ini sangat menarik untuk dikaji.

Dalam kajian ini, permasalahan yang muncul ialah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai kunci cara pandang terhadap wanita?
- (2) Bagaimana representasi pola pikir pria terhadap wanita dan wanita terhadap wanita?

Dengan adanya permasalahan tersebut, pembahasan dalam tulisan ini bertujuan mencari jawaban atas permasalahan itu dan mendeskripsikannya, dengan rincian seperti berikut.

- (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai kunci cara pandang terhadap wanita.
- (2) Mendeskripsikan representasi pola pikir pria terhadap wanita dan wanita terhadap wanita.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pembahasan akan dimulai dari kajian deskriptif yang lebih rinci, yaitu bagaimana pria dan wanita memandang wanita dalam konsep kecantikan, penampilan, keseksian, sosok, opini/harapan, dan pandangan hidup.

Permasalahan dan cara mencari jawaban pada permasalahan itu sebenarnya berkuat pada keinginan, opini, dan imajinasi pria terhadap wanita dan eksistensi, kehadiran, dan penghargaan diri wanita terhadap dirinya. Diagram cara pandang yang sesuai ialah seperti berikut.

majalah pria → (muka) wanita (belakang) ← majalah wanita

Data dalam penelitian ini ialah pernyataan atau pendapat penulis pada majalah tentang wanita. Untuk itu, sumber data penelitian ini adalah majalah yang mempresentasikan diri sebagai majalah pria dan majalah yang mempresentasikan diri sebagai majalah wanita.

Sebagai sumber data *dipilihkan* majalah wanita: *Femina*, *Kartini*, dan *Fit*; majalah pria: *Popular*, *FHM*, dan *ME*. Pilihan itu berdasarkan pada filosofi dasar diterbitkannya majalah tersebut, seperti berikut. Majalah wanita *Femina*

berfilosofi sebagai 'majalah wanita mingguan', *Kartini* sebagai 'majalah wanita' *Fit* berfilosofi 'sehat, cantik, awet muda'; majalah pria *Popular* berfilosofi 'entertainment of men' Hiburan untuk Pria, *FHM* berfilosofi 'for him magazine' Majalah Pria Dewasa, *ME* berfilosofi 'male emporium' Toko Serba Ada Pria.

2. Kerangka Teori dan Metode

Bahasa dalam media massa (salah satunya majalah) adalah salah satu bentuk bertutur secara tulis, dengan penulis (redaktur) berposisi sebagai O1 dan pembaca berposisi sebagai O2. Sebagai pihak O1, penulis (dalam media massa) memiliki kekuasaan penuh atas topik, arah, dan tendensi pembicaraan. Hal itu sejalan dengan Tannen (1996). Selain itu, Media massa merupakan alat yang ampuh untuk memengaruhi budaya masyarakat, juga pola pikir dan cara pandang masyarakat terhadap sesuatu, seperti yang dikatakan oleh Syahputra (2002: 11) bahwa media massa merupakan rezim yang berkuasa atas nama demokrasi. Dan, tampaknya, media memiliki kekuatan 'power' dan dominasi terhadap opini masyarakat (Van Dijk, 1996: 92 – 94).

Majalah pria cenderung mengekspos wanita, baik dari sisi kecantikan wajah, kemolekan tubuh, maupun sosok atau karakter wanita yang di-ideal-kan oleh pria (majalah pria). Dengan itu, seolah-olah pria sangat mengutamakan dan mengagungi lahiriah kecantikan wanita. Hal itu sejalan dengan pendapat Farrel (2009: 72), yaitu bahwa pria tunduk terhadap kecantikan wanita. Kecantikan berfungsi sebagai magnet terhadap pria. Selain itu, Farrel mengisyaratkan bahwa wanita yang diharapkan oleh para pria bukan karena kecantikannya saja, tetapi juga karena kemampuan wanita meneruskan keturunannya, seperti pada kutipan berikut.

kecantikan adalah tanda kesehatan dan kapabilitas reproduktif. Di masa lalu, wanita cantik memiliki pinggul yang lebar (untuk melahirkan anak), tubuh yang simetris

(mengindikasikan tidak memiliki cacat fisik), rambut yang mudah rontok serta gigi yang utuh (mengindikasikan kesehatan), dan masih muda, yaitu berada di awal masa subur (Farrel, 2009: 73).

Namun, wanita tidak suka/mau aspek kecantikan lahiriahnya diekspos hanya untuk kesenangan pria, seperti "Mengapa sejumlah wanita merasa sangat marah dengan pemasangan gambar gadis cantik di tempat kerjanya? Sebuah gambar gadis cantik di tempat kerja menyimbolkan bagi banyak wanita bahwa pria lebih peduli pada tubuh wanita dibandingkan pekerjaan wanita" (Farrel, 2009: 289).

Dengan sudut pandang pria terhadap wanita yang seolah-olah ingin "menelanjangi" wanita secara fisik, wanita pun berusaha menunjukkan diri dengan menonjolkan diri pada aspek kecantikan dalam (*inner beauty*), kepribadian (*personality*), kemampuan intelektual, dan ketegaran jiwa. Untuk itu ekspresi tersebut banyak muncul pada tulisan tentang wanita pada wajahlah wanita. Tulisan itu seolah-olah memprotes terhadap apa yang telah dipikirkan pria tentang wanita. Oleh karena itu, pakar feminis Amerika Catherine MacKinnon (dalam Maynard, 1998: 425) yang mengatakan bahwa laki-laki membentuk sudut pandang mereka sendiri (tentang wanita) dan kemudian menjadi kebenaran yang harus dirumuskan. Dengan pernyataan MacKinnon tersebut dapat sebagai pijakan bahwa cara menggambarkan sosok wanita dalam majalah pria berbeda dalam majalah perempuan. Perbedaannya terdapat pada apa saja, hal itu akan dikaji dalam penelitian ini.

Bahasa yang digunakan dalam majalah merupakan bagian komunikasi tulis antara penulis (redaksi) dan pembaca. Dalam hal ini, tulisan pada majalah pria dan majalah wanita tentu saja berbeda, baik berbeda pada sudut pandang penulisan maupun pada sasaran pembacanya. Karena perbedaan itulah, aspek kebahasaan itu juga berbeda. Perbedaan itu

tampak pada pemilihan kata (diksi), keterustrerangan ekspresi kebahasaan, dan sudut pola pikir. Hal itu sejalan dengan Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir (dalam Tannen, 1996: 192 dan dalam Rochayah, 1995: 143-144), yaitu bahasa membentuk pikiran. Dengan kata lain, pikiran dapat terekspresikan melalui bahasa. Dengan demikian, apa yang dipikirkan penulis artikel pada majalah wanita ataupun majalah pria terwujud dalam bahasanya (dalam tulisannya). Oleh karena itu, bahasa mereka dapat mencerminkan apa yang mereka pikirkan, inginkan, dan harapkan. Dengan pandangan itu dapat dikukuhkan bahwa bahasa sebagai representasi para penulisnya (termasuk bahasa dalam majalah pria dan majalah wanita), dan lebih jauh lagi, bahasa sebagai representasi kaumnya.

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahap penelitian, yaitu tahap pemerolehan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam tahap pemerolehan data digunakan teknik catat, yaitu mencatat data yang relevan dalam kartu data. Dalam tahap penganalisisan data digunakan teknik interpretasi, yaitu menginterpretasikan atau menafsirkan ungkapan tertentu dan dihubungkan dengan pandangan sosial budaya yang selama ini ada di masyarakat tentang wanita. Misalnya, konsep cantik di kalangan masyarakat Indonesia berhubungan dengan kondisi fisik wajah (meskipun dapat ditopang dengan kondisi fisik yang lain); konsep seksi di kalangan masyarakat Indonesia selama ini berhubungan dengan lekuk dan bentuk tubuh.

Teknik penganalisisan yang lain ialah teknik membandingkan antara konsep tentang wanita yang ditawarkan oleh majalah pria dan oleh majalah wanita tentang wanita. Berdasarkan hasil penganalisisan itu akan terlihat benang merah perbedaan konsep tentang wanita sehingga diambil cara untuk memadankan persepsi tersebut oleh pria dan wanita.

Teknik sampingan untuk mempermudah penganalisisan ialah dengan teknik substitusi.

Teknik itu dimanfaatkan untuk membuktikan kebenaran analisis atas konsep cantik, misalnya, yaitu disubstitusi/diganti dengan ungkapan lain yang tidak menyatakan cantik. Selanjutnya, tahap penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk nonformal, dengan bentuk deskriptif naratif (Sudaryanto, 1993: 144).

Data dalam penelitian ini ialah pernyataan atau pendapat penulis yang ada pada majalah tentang wanita. Untuk itu, data yang diambil ialah majalah yang yang mempresentasikan diri sebagai majalah pria dan yang mempresentasikan diri sebagai majalah wanita.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Cara Pandang Majalah Pria dan Majalah Wanita terhadap Kecantikan Wanita

3.1.1 Cara Pandang Majalah Pria terhadap Kecantikan Wanita

Konsep *cantik* menurut KBBI (2008) ialah 'elok, molek (tentang wajah, muka perempuan)' dan *kecantikan* bermakna 'keelokan, kemolekan (tentang wajah, muka)'. Dengan makna itu terlihat bahwa cantik dan kecantikan berhubungan dengan wajah perempuan/wanita. Artinya, konsep cantik merupakan keelokan pada fisik (muka) seseorang, seperti diisyaratkan pada kutipan berikut.

- (1) Ia **cantik**. Kulitnya **putih**. **Mulus**. Wajahnya **fresh**. Posturnya **tinggi** dan berat badannya **seimbang**. Namun, itu belum cukup baginya untuk percaya diri (*Popular*, No. 232 Mei 2007, hal. 12)

Konsep kecantikan pada majalah pria tersebut (*Popular*) tampak sekali diutamakan pada kecantikan fisik, seperti yang terlihat pada ungkapan: *kulitnya*, *wajahnya*, *posturnya*, dan *berat badannya* yang semuanya bersifat fisik. Ungkapan yang menunjukkan bahwa fisiknya juga cantik terungkap oleh kata *putih* dan *mulus* (untuk kulit), *fresh* 'segar' (untuk wajah), *tinggi* (untuk postur), dan *seimbang* (untuk berat ba-

dan). Dengan demikian, menurut majalah pria, cantik ialah tampilan wajah dan didukung oleh faktor tampilan fisik tubuh. Hubungan faktor pendukung fisik dan keelokan wajah sangat signifikan, artinya, kecantikan wajah seorang perempuan/wanita dari kaca mata majalah pria harus tampilan fisik, hal itu akan dibuktikan dengan ubahan contoh (1) tersebut.

(*1a) Ia **cantik**. Kulitnya **hitam**. Tidak mulus. Wajahnya **kusam**. Posturnya **pendek** dan berat badannya **tidak seimbang**.

Dengan ubahan tersebut tampak bahwa ungkapan *cantik* dalam kutipan itu diragukan.

Bukti bahwa majalah pria memandang kecantikan wanita dari sisi lahiriah, dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) Cibiran dan keraguan dari berbagai pihak tak jarang menghampiri perempuan **cantik** pemilik **bibir seksi** ini. (*Popular*, No. 306, Juli 2013, hal. 60)
- (3) Aura **kecantikannya** begitu kuat memancar dari tubuh **langsingnya**. Tutar lembut kalimatnya yang mendayu menonjolkan feminitas yang amat kuat. (*Popular*, No. 233, Juni 2007, hal. 23)
- (4) Rambut panjangnya yang harus terge-
rai, kali ini **disanggul pada bagian de-
pannya** membuat makin **cantik**, apalagi
ditopang tubuh yang **sensual**. (*Popular*,
No. 193. Februari 2004, hal. 20)

Dalam contoh kutipan (3, 4, dan 5) diperli-
hatkan bahwa cantik juga berhubungan de-
ngan tampilan fisik yang lain, misalnya dengan
bibir seksi (2), *tubuh langsing* (3), *rambut disang-
gul pada bagian depan*, dan *tubuh sensual* (4).

3.1.2 Cara Pandang Majalah Wanita terhadap Kecantikan Wanita

Cara pandang terhadap kecantikan se-
orang wanita yang ditampilkan pada majalah
pria itu tentu saja berbeda dengan cara pan-
dang terhadap wanita yang ditampilkan pada
majalah wanita. Berikut contoh kutipannya.

- (5) “Namanya belum populer benar. Tapi Sari Ayu memilihnya sebagai *brand icon* Trend Warna sari Ayu 2009. Ternyata karena ia memiliki beberapa kelebihan. Selain cantik, *inner beauty*-nya begitu kuat.

Sebuah sedan cokelat metalik memasuki gerbang halaman. Di balik kemudi tam-
pak wanita muda **cantik** dengan ram-
but diikat satu. Tak berapa lama, dengan
senyum mengembang, wajahnya munc-
cul dari pintu kanan bagian depan. Lalu
dengan spontan menyapa **ramah** sambil
mengulurkan tangannya. Hai, saya Na-
tasha....” ucapnya memperkenalkan diri.
Wajahnya terlihat **cerah meski tanpa
riasan**. Kulitnya **putih bersih**, bibir
**merah mudanya indah membingkai se-
nyum**. Namun, lebih dari itu, **kehalusan
budi dan tutur kata** putri pasangan John
Borhem dan almarhum Nelly Variansi ini,
jadi pesona paling utama. Tak banyak
wanita yang memiliki **keindahan fisik**
sekaligus **keindahan jiwa** yang begitu
menyatu terlihat dari **tutur katanya**
(*Kartini*, No. 2236, 22 Januari s.d. 5
Februari 2009, hal. 16).

Dari data tersebut menyiratkan bahwa kecan-
tikan pada diri wanita tercerminkan pada tidak
hanya cantik fisik, tetapi cantik kepribadian.
Dengan itu, kesempurnaan kecantikan wanita
adalah gabungan cantik wajah (fisik) dan
keramahan, kelembutan, dan keindahan jiwa.
Bahkan, menurut majalah wanita, kecantikan
hakiki seorang wanita lebih didominasi oleh
inner beauty ‘kecantikan pribadi/jiwa’, seperti
juga terlihat pada kutipan dari majalah wanita
berikut.

- (6) Dia mempunyai banyak kelebihan. Se-
cara fisik **proporsional**, kulit **putih** dan
kontur wajah yang **cukup sempurna**
untuk di-*make up*. Secara nonfisik, Na-
tasha itu **smart** dan mempunyai kepri-
badian yang baik, *down to earth* dan
ulet. Apa yang ada menggambarkan
“Wanita Indonesia **cantik seutuhnya**”
(*Kartini*, No. 2236, 22 Januari s.d. 5
Februari 2009, hal. 16).

- (7) ...Wanita itu adalah Jennifer Sharder Lawrence (22) aktris **berwajah malaikat** yang sedang menjadi bahan perbincangan para pencinta film. Apa yang sesungguhnya yang membuat wanita yang dijuluki JLawa ini begitu special (*Femina*, No. 10/XLI. 11 -17 Mei 2013, hal. 64-65).
- (8) Pesona wanita berdarah Indonesia-Australia ini masih **luar biasa**, wajah **cantik**, pembawaan **atraktif** dan **ramah**, juga penuturan **bilingual** yang **menarik** (*Femina*, No. 49/XXXVIII, 18-24 Desember 2010, hal. 32).

Kutipan (6, 7, dan 8) memperlihatkan bahwa kecantikan sosok wanita berasal dari kecantikan fisik dan dari sikap serta kepribadian. Hal itu dibuktikan dengan adanya ungkapan untuk kecantikan fisik: *fisik proposional, kulit putih, kontur wajah sempurna* (6); dan ungkapan kecantikan sikap dan kepribadian: *smart, down to earth* (6), *berwajah malaikat* (7), dan *atraktif, ramah, bilingual yang menarik* (8). Menurut majalah wanita, wanita yang seperti itulah yang dapat dipredikati memiliki kecantikan sempurna, seperti juga yang terungkap pada data (6).

Tabel 1
Cara Pandang Majalah Pria dan Majalah Wanita terhadap Kecantikan Wanita

Majalah Pria		Majalah Wanita	
Wajah	Nonwajah/ Pendukung	Wajah	Nonwajah/ pendukung
Wajah <i>fresh</i> , Bibir seksi	tubuh langsing, tinggi, sensual, berat badan seimbang, kulit putih, mulus	kontur wajah sempurna, berwajah malaikat	fisik proposional, kulit putih, bersih, <i>smart</i> 'cerdas', <i>down to earth</i> 'rendah hati', atraktif, ramah, keindahan jiwa, kehalusan budi

3.2 Cara Pandang Majalah Pria dan majalah Wanita terhadap Penampilan Wanita

Konsep penampilan dalam pembahasan ini ialah tampilan dua atau salah satu dari tampilan dalam wujud dimensi ragawi maupun rokhani. Meskipun tampilan dapat berwujud dua dimensi, sudut pandang pria dan sudut pandang wanita terhadap tampilan wanita berbeda. Untuk itu, berikut pembahasan sudut pandang dari sisi pria dan wanita.

3.2.1 Cara Pandang Majalah Pria terhadap Penampilan Wanita

Penampilan seseorang diinterpretasikan oleh pria diwujudkan sebagai sebuah kehadiran sosok ragawi/fisik orang yang bersangkutan, seperti pada data berikut.

- (9) Carien (nama orang) sadar betul akan kekuatannya sebagai seorang orang wanita, yang kemudian dipresentasikan dengan **berpenampilan seksi**. (*Popular*, No. 233, Juni 2007, hal. 24)
- (10) Bermodalkan **seksi menggoda**, ia mampu memikat pria dalam hitungan detik. **Lekuk tubuh** dan **cara pandangnya** adalah sebuah paket komplit penuh pesona. (*Popular*, No. 306, Juli 2013, hal. 137)

Dari kedua kutipan tersebut menunjukkan bahwa tampilan ragawi menjadi hal yang utama atau bahkan penampilan seorang wanita hanyalan pada wujud ragawi saja. Dalam data (10), selain tampilan seksi, juga *menggoda, lekuk tubuh* dan *cara memandang penuh pesona*. Tampilan seperti itulah yang dianggap mampu menggoda, memesona, bahkan memikat (kaum pria).

Tampaknya, penampilan seorang wanita di mata pria lebih pada tampilan ragawi, yaitu cantik fisik dan tubuh sensual, seperti pada contoh berikut.

- (11) Rambut panjangnya yang harus terge-
 rai, kali ini disanggul pada bagian de-
 pannya membuat makin cantik, apalagi

ditopang tubuh yang **sensual** (*Popular*, No. 193, Februari 2004, hal. 20, artikel tentang “Fitri Kurnia”).

3.2.2 Cara Pandang Majalah Wanita terhadap Penampilan Wanita

Penampilan seorang wanita di mata wanita lebih kepada tubuh yang bungkuk. Bahkan, tubuh yang tidak bungkuk itu lebih penting daripada tubuh yang langsing, seperti pada data berikut.

- (12) “Hampir 9 dari 10 (86%) wanita Indonesia khawatir pada risiko kifosis atau bungkuk. Bahkan melebihi kekhawatiran mereka pada masalah berat badan”, ungkap dr. Muliaman Mansyur, Head of Medical sales Fonterra Brands Indonesia (*Femina*, 19/XLI. 11–17 Mei 2013, hal. 17).

Data itu mengisyaratkan bahwa penampilan yang terpenting pada seorang wanita ialah tampilan dengan tubuh yang sehat, bukan pada bentuk tubuh yang seksi. Namun, ada juga pernyataan dari majalah wanita yang mengisyaratkan bahwa fisik juga bagian dari penampilan, tetapi bukan berorientasi pada keseksian tubuh, seperti terlihat pada kutipan berikut.

- (13) Paula Verhaeven, si *Jangkung kesayangan para desainer* (*Kartini*, No. 2290, 24 Februari–10 Maret 2011, hal. 50).
- (14) Ada sederetan alasan mengapa rambut sering disebut sebagai mahkota wanita. Selain memberi perlindungan bagi kulit kepala, rambut menunjukkan **citra** yang ingin ditampilkan oleh sang pemilik (*Femina*, No. 49/XXXVIII 18–24 Desember 2010, hal. 82).

Lebih dari penampilan ragawi, penampilan seorang wanita di mata wanita, sebenarnya pada penampilan nonragawi atau penampilan kepribadian, seperti pada data berikut.

- (15) Pesona wanita berdarah Indonesia-Australia ini masih luar biasa, **wajah cantik, pembawaan atraktif dan ra-**

mah, juga penuturan bilingual yang menarik (Nadya Hutagalung, *Femina*, No. 49/XXXVIII, 18-24 Desember 2010, hal. 32).

Penampilan wanita dari sudut pandang wanita pada data (15) berupa: wajah *cantik, ramah, menarik, dan kemampuan bicaranya*. Untuk itu, cara pandang wanita dan pria terhadap penampilan wanita berbeda, dan perbedaan itu tampak pada tabel berikut.

Tabel 2
Cara Pandang Majalah Pria dan Majalah Wanita terhadap Penampilan Wanita

Majalah Pria	Majalah Wanita
seksi,	cantik
lekur tubuh	jangkung
seksi menggoda	ramah, atraktif
tubuh sensual	sehat

3.3 Cara Pandang Majalah Pria dan Majalah Wanita terhadap Keseksian Wanita

Seksi dalam KBBI Edisi Keempat (2008) memiliki makna ‘merangsang birahi (tentang bentuk badan, pakaian, dsb.)’. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, konsep seksi dibedakan dari konsep penampilan. Jika konsep penampilan dititikberatkan pada performa, konsep seksi dititikberatkan pada detail tampilan yang menyebabkan orang itu dianggap mampu merangsang birahi lawan jenis. Dan, tentu saja sudut pandang keseksian wanita dari kaca mata pria berbeda dari kaca mata wanita. Jackson (2009: 225-227) juga mengatakan bahwa jenis kelamin yang berbeda memiliki pandangan berbeda terhadap seksualitas.

3.3.1 Cara Pandang Majalah Pria terhadap Keseksian Wanita

Keseksian seorang wanita menurut pria terdapat pada kemampuannya untuk seperti magnet yang dapat menimbulkan reaksi lawan jenis sehingga lawan jenis menjadi terpesona,

tertarik, atau gemas, seperti pada kutipan berikut.

- (16) Bercengkerama dengan Carien (nama orang) terbilang cukup menyenangkan. Suaranya yang **mendesah lembut** terasa menyejukkan telinga. Jika didengar sak-sama, alunan suara itu juga **terdengar seksi** dan menggemaskan. (*Popular*, No. 233, Juni 2007, hal. 27)

Menurut data tersebut, seksi secara audional ialah suara *mendesah lembut*, bahkan suara itu dapat *menggemaskan*.

- (17) Sorot matanya agak **melankolis**, namun tajam. Menyiratkan berjuta pesona yang menggetarkan (*Popular*, No. 233 Juni 2007, hal. 18).

- (18) **Bentuk tubuhnya** yang indah serta kecantikan parasnya terasa sanggup menyengat tubuh. Tak jarang **tawa berderai** menemani setiap tutur kalimatnya. Tawa yang juga mampu menebarkan kesenangan bagi siapa saja yang mendengarnya (*Popular*, No. 233 Juni 2007, hal. 20).

3.3.2 Cara Pandang Majalah Wanita terhadap Kesenangan Wanita

Tulisan tentang keseksian wanita relatif tidak ditemukan dalam majalah wanita. Namun, ada pendapat wanita tentang keseksian wanita, tetapi terdapat di majalah pria, seperti berikut.

- (19) Anne Avantie, "Buat saya seksi itu beda dengan vulgar. Seksi itu ada **aura** yang dinamakan *inner beauty*. Seksi itu tidak harus vulgar" (*Popular*, No. 233 Juni 2007, hal. 62).

Majalah Pria	Majalah Wanita
Suara seksi: mendesah lembut	Seksi: aura <i>inner beauty</i>
Bentuk tubuh (menyengat tubuh)	
Tawa berderai (menebarkan kesenangan)	

3.4 Cara Pandang Majalah Pria dan Majalah Wanita terhadap Sosok Wanita

Sosok dalam pembahasan ini berbeda dengan penampilan. Penampilan disepadankan dengan performa, sedangkan sosok disepadankan dengan figur. Artinya, figur dalam pembahasan ini merupakan kehadiran secara utuh dalam konteks sosial dan komunikasi.

3.4.1 Cara Pandang Majalah Pria dan terhadap Sosok Wanita

Dalam bagian pembahasan ini dijabarkan seperti apa pandangan pria terhadap kehadiran seorang wanita di dunia (dalam konteks sosial). Ternyata pria menganggap sosok wanita hanyalah sebuah makhluk. Sementara itu istilah makhluk dapat disejajarkan dengan makhluk manusia atau binatang. Hal itu tampak jelas dalam kutipan berikut.

- (20) "Sensualitas di Balik Ruang Kaca"

Petualangan kali ini berlabuh di sebuah hotel berbintang di luar Jakarta. Di salah satu lantainya, terdapat **suguhan** istimewa. Barisan **makhluk sarat sensualitas** yang menanti di balik ruang kaca. Sebagai sebuah ibukota provinsi, kota ini memang menawarkan kemeriahan luar biasa. Sebut saja lokasi *petualangan* saya kali ini. Contohnya simpel saja. Hotel tempat saya bermalam misalnya. Siapa sangka kalau ternyata hotel ini memiliki sudut rahasia yang menyajikan **menu** fantastis?

Saya memang sudah pernah mencoba **sajian khusus** lain di kota ini. Seperti yang ada di sebuah kedai kopi dan tempat karaoke. Kebetulan lagi, dua tempat

itu terletak tidak jauh dari hotel tempat saya menginap ini. Awalnya saya tidak tahu kalau di hotel ini ada **layanan** seperti ini (*Popular*, No. 306 Juli 2013, hal. 137).

Dalam kutipan tersebut, wanita tidak hanya dianggap makhluk, tetapi juga dianggap sebagai benda, dengan unjukan *sajian*, *layanan*, dan *menu*.

Wanita dianggap sebagai sebuah benda juga tampak dalam data berikut.

(21) *Isn't She The Cutest Thing?* (*Popular*, No. 306, Juli 2013, hal. 85).

Dalam kutipan tersebut, seorang wanita 'she' diberi label benda 'thing', bukan dengan ungkapan gadis 'girl', wanita dewasa 'woman', atau orang 'person'. Dan, walaupun seandainya wanita dikatakan bukan sebagai benda 'thing', posisinya hanya sebagai teman wanita 'girlfriend', bukan sebagai sosok wanita sebagai subjek, tetapi sebagai objek, seperti pada data berikut.

(22) Judul rubrik tokoh: *Girlfriend of the month* (*FH*, Maret 2007, hal. 30).

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa tokoh yang dibicarakan (seorang wanita, bukan dari sisi tokoh itu sebagai subjek, tetapi sebagai objek, hanya sebagai teman wanita.

3.4.2 Cara Pandang Majalah Wanita terhadap Sosok Wanita

Sosok seorang wanita dari sudut pandang wanita (majalah wanita) sebagai sesuatu yang memiliki peran secara mandiri, peran pelaku (subjektif), seperti pada kutipan berikut.

(23) Febriati Nadira (Ira) melihat Myra Junior sebagai sosok yang sangat menyenangkan. "Bu Myra sangat **terbuka**. Kami bisa mendiskusikan banyak hal menyangkut pekerjaan. Dia pribadi yang **menyenangkan untuk diajak bicara**". Di balik sikap kepemimpinannya yang **gesit, tegas**, dan **cekatan**, wanita yang biasa dipanggil Ira ini melihat sisi **keibuan** Myra begitu besar. **Lembut, penuh empati**

dan **perhatian**. (*Kartini*, No. 2236, 22 Januari—5 Februari 2009, hal. 43)

Dari data tersebut tampak bahwa wanita ingin mempresentasikan dirinya sebagai manusia yang memiliki peran mandiri yang hadir sebagai sosok perempuan yang memiliki peran pelaku bukan sebagai peran sasaran, seperti yang terdapat pada majalah pria.

3.5 Cara Pandang Majalah Pria dan Wanita terhadap Kedewasaan Wanita

Dewasa memiliki makna 'sampai umur (bukan kanak-kanak atau bukan remaja lagi) (KBBI, 2008). Meskipun demikian, kedewasaan seorang wanita dimaknai berbeda oleh pria dan oleh wanita.

3.5.1 Cara Pandang Majalah Pria terhadap Kedewasaan Wanita

Karena para pria memandang seorang wanita lebih pada kondisi fisik, pendapat tentang kedewasaan wanita pun dari sudut pandang fisik, seperti pada data berikut.

(24) **Kedewasaan** itu terlihat manakala memperhatikan secara utuh **bentuk ragawi perempuan** berdarah Melayu Deli-Jawa ini. Misalnya, **ukuran payudaranya** yang begitu aduhai (*Popular*, No. 233, Juni 2007, hal. 20).

Dalam data tersebut tampak bahwa kedewasaan wanita dilihat dari kematangan ragawi, yaitu, salah satunya pada ukuran payudaranya.

3.5.2 Cara Pandang Majalah Wanita terhadap Kedewasaan Wanita

Kedewasaan seorang wanita menurut wanita ditentukan oleh cara berpikir dan cara menyikapi persoalan sehingga sering ditemukan kutipan: "Cara berpikirnya sungguh dewasa" atau "Ia cukup dewasa dalam cara menyikapi masalah". Dengan itu tampak perbedaan cara memandang wanita dewasa. Dari kacamata pria, wanita dewasa lebih pada bentuk fisik; sedangkan dari kacamata wanita, wanita dewasa dilihat pola pikir dan pola sikapnya.

3.6 Konsep Wanita yang Ideal

Kupasan tentang wanita yang ideal sering muncul pada majalah wanita, tetapi tidak muncul pada majalah pria. Pada majalah wanita, wanita diidealkan ialah wanita yang sikap yang cantik (*beauty attitude*), seperti pada kutipan berikut.

- (25) Melalui riset L'Oreal mempelajari beberapa hal yang membuka cara pandang kami terhadap evolusi kecantikan. Melalui riset L'Oreal kami menemukan bahwa persepsi kecantikan fisik terus bergeser. Namun, yang konsisten dari riset itu adalah keberadaan **sikap yang cantik (*beauty attitude*)** yang pada akhirnya menjadi elemen paling utama dalam mendeskripsikan sosok wanita sebagai figur yang cantik (*Femina*, No. 49/XXXVIII, 18–24 Desember 2010, hal. 83).

Selain wanita ideal adalah wanita yang bersikap cantik, wanita juga diidealkan sebagai wanita yang lembut, penuh empati, perhatian, juga diidealkan memiliki ciri yang biasanya melekat pada pria, yaitu gesit, tegas, cekatan, dan pantang menyerah, dan seperti pada kutipan berikut.

- (26) Febriati Nadira (Ira) melihat Myra Junor sebagai sosok yang sangat menyenangkan. "Bu Myra sangat terbuka. Kami bisa mendiskusikan banyak hal menyangkut pekerjaan. Dia pribadi yang menyenangkan untuk diajak bicara". Di balik sikap kepemimpinannya yang **gesit, tegas, dan cekatan**, wanita yang biasa dipanggil Ira ini melihat sisi **keibuan** Myra begitu besar. **Lembut, penuh empati dan perhatian** (*Kartini*, No. 2236, 22 Januari–5 Februari 2009, hal. 43)
- (27) Artis mungil ini kerap membuat gemas penggemarnya. Terutama karena di setiap penampilannya menunjukkan gerak-gerik manja merajuk. Kesannya ia memang anak manja nan penurut. Padahal sesungguhnya ia sosok perempuan

an yang **gigih dan pantang menyerah** menggapai cita-citanya (*Kartini*, No. 2290, 24 Februari–10 Maret 2011, hal. 64, dalam rubrik "Syahrini")

3.7 Benturan Pandangan Pria dan Wanita terhadap Wanita

Banyak perbedaan pada cara pandang pria dan wanita terhadap wanita dalam banyak aspek, antara lain pada aspek kecantikan, penampilan, keseksian, sosok, dan juga pada cara memandang kehidupan. Dalam aspek memandang kehidupan, khususnya pada menanti hadirnya anak pada pasangan suami istri.

- (28) Karenanya, dalam menghadapi masa-masa itu (masa ingin memperoleh keturunan) pasangan dituntut untuk saling mendukung. Perlu disadari, memiliki buah hati **bukanlah tanggung jawab salah satu pihak, melainkan kedua belah pihak** (*Fem*, 19/XLI. 11–17 Mei 2013, hal. 78)

Hal itu menunjukkan bahwa urusan mengupayakan untuk memperoleh keturunan ialah urusan suami istri bukan hanya urusan istri. Hal itu berbeda dengan pendapat pria yang seolah-olah kualitas keturunan hanya ditentukan oleh wanitanya, seperti pendapat Farrel berikut.

- (29) Kecantikan adalah tanda kesehatan dan kapabilitas reproduktif. Di masa lalu, wanita cantik memiliki **pinggul yang lebar (untuk melahirkan anak), tubuh yang simetris (mengindikasikan tidak memiliki cacat fisik), rambut yang mudah rontok serta gigi yang utuh (mengindikasikan kesehatan), dan masih muda, yaitu berada di awal masa subur** (Farrel, 2009: 73).

Benturan perbedaan itu juga terjadi pada cara pandang terhadap kehidupan seks bebas dan perselingkuhan. Pria menanggapi perselingkuhan merupakan sesuatu yang menyenangkan dan menyegarkan. Sementara itu,

wanita memandang bahwa perselingkuhan merupakan sesuatu yang dapat membahayakan perkawinan. Berikut kutipan yang mendukung penjelasan tersebut

(30) "Selingkuh sebagai *recovery*" (*Popular*, No. 232, Mei 2007, hal. 18). (*recovery* 'pencerahan')

(31) "Seks bebas mungkin bukan bagian dari budaya kita. Buku ini juga mengingatkan Anda akan bahaya perselingkuhan dan seks di luar nikah.... Tidak hanya itu, perselingkuhan dan seks di luar nikah juga bisa membuat Anda merasa hampa, tak berarti, dan tersesat mencari makna cinta (*Femina*, No. 19/XLI, 11 Mei–17 Mei 2013, hal. 62)

(32) Apa pun alasannya, perselingkuhan tidak dapat dibenarkan karena cepat atau lambat akan meruntuhkan rumah tangga (*Femina*, No.49/XXXVIII, hal. 154)

Cara pandang pria dan wanita terhadap wanita dan juga terhadap kehidupan berbeda. Untuk itu, berikut analisis yang memperjelas perbedaan tersebut, yaitu penyubtitusian cara pandang pria pada majalah pria dengan cara pandang wanita.

(33) Carien (nama orang) sadar betul akan kekuatannya sebagai seorang orang wanita, yang kemudian dipresentasikan dengan **berpenampilan seksi** (*Popular*, No. 233, Juni 2007, hal. 24).

(33a) Carien (nama orang) sadar betul akan kekuatannya sebagai seorang orang wanita, yang kemudian dipresentasikan dengan **berpenampilan menarik, ramah, dan cerdas** (substitusi ke dalam cara pandang wanita).

(34) **Kedewasaan** itu terlihat manakala memperhatikan secara utuh **bentuk ragawi perempuan** berdarah Melayu Deli-Jawa ini. Misalnya, **ukuran payudaranya** yang begitu aduhai. (*Popular*, No. 233, Juni 2007, hal. 20)

(34a) **Kedewasaan** itu terlihat manakala memperhatikan secara utuh **pola pikir** dan **sikap** perempuan berdarah Melayu Deli-Jawa ini. Misalnya, **cara menghadapi masalah, cara mengambil keputusan, dan cara meperlakukan orang lain** (substitusi ke dalam cara pandang wanita).

(35) Memiliki keindahan **ragawi** merupakan keunikan paling berharga bagi seorang wanita. Setidaknya, selama **insting dasar Adam masih dikuasai hal-hal visual**. Keindahan ragawi pulalah yang umumnya sering kali mengantarkan jalan hidup seseorang ke arah yang lebih baik. (*Popular*, No. 233, Juni 2007, hal. 23)

(35*)Memiliki keindahan **jiwa** merupakan keunikan paling berharga bagi seorang wanita. Setidaknya, selama **insting dasar Adam sudah dikuasai hal-hal rokhani**. Keindahan **jiwa** pulalah yang umumnya sering kali mengantarkan jalan hidup seseorang ke arah yang lebih baik (substitusi ke dalam cara pandang wanita).

4. Simpulan

Perbincangan mengenai wanita mendominasi dalam media majalah, baik yang berlabel majalah pria maupun majalah wanita. Namun, perbincangan itu memiliki sudut pandang yang berbeda, bahkan saling berlawanan. Perlawanan itu disebabkan oleh cara memandang terhadap wanita sebagai sebuah benda yang dilihat dari sisi fisik, sedangkan wanita memandang wanita sebagai sebuah jiwa yang dilihat dari sisi kepribadian.

Ada cara untuk menyamakan persepsi terhadap wanita, baik oleh pria maupun wanita, yaitu dengan mencoba saling memahami keinginan, ilusi, dan idealisme tentang wanita. Misalnya, untuk konsep kecantikan, dari sisi pria hendaknya juga mengutamakan *inner beauty* atau menyeimbangkan antara cantik lahir dan cantik batin. Demikian juga, dari sisi

wanita, hendaknya memahami bahwa pria suka akan hal-hal visual. Untuk itu, konsep cantik misalnya, ada penyelarasan antara keinginan pria dan keinginan wanita.

6. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Farrel, Warren. 2009. *The Myth of Male Power* dalam edisi terjemahan "Mengungkap Mitos-Mitos Kekuatan Pria terhadap Wanita". Jakarta: Ufuk Press.
- Jackson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer* (edisi bahasa Indonesia). Yogyakarta: Jalasutra.
- Maynard, Mary. 1998. "Kajian Perempuan" dalam: Stevi Jackson dan Jackie Jones (ed.). *Teori-teori Feminis Kontemporer* (Terjemahan). Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Rochayah dan Misbach Djamil. 1995. *Sosiolinguistik* (edisi terjemahan). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunderland, Jane. 2006. *Language and Gender*. London and New York: Routledge.
- Syahputra, Iswandi. 2002. *Rezim Media*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tannen, Deborah. 1996. *Seni Komunikasi Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Van Dijk, Teun A. 1996. "Discourse, Power, and Access" dalam: Caldas-Coulthard dan Malcolm (ed.) *Texts and Practice*. London dan New York: Routledge.